

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah Dasar telah mengalami fase perubahan pembelajaran dari masa ke masa yang dipengaruhi oleh zaman dan perubahan teknologi yang terus berkembang. Karena itu model, kreatifitas guru dan guru yang berkualitas sangat berperan terhadap transformasi tersebut (Heinz, 2017). Untuk ini diperlukan pemuktahiran model dalam pembelajaran sebagai refleksi mencari cara-cara baru untuk memecahkan masalah dalam praktek pendidikan (Matthias, Gerd, 2013). Berbagai paradigma model pembelajaran yang terus dikembangkan oleh para ahli pendidikan melalui penelitian, diskusi ilmiah untuk menemukan model yang baik dalam pendidikan sains diberbagai negara terus dilakukan (Tang, Tsai, 2016). Salah satu diantaranya yakni pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang mendapat perhatian dengan ditandai berbagai munculnya model pembelajaran, dan buku pelajaran IPA yang sangat variatif.

Ilmu Pengetahuan Alam menjadi salah satu kajian yang dipelajari oleh siswa sekolah dasar diseluruh penjuru tanah air. Pendekatan menjadikan pembelajaran IPA akan bermakna, sebuah pengalaman baru dari proses belajar siswa sebagai kesadaran akan realitas dalam pembelajaran ilmiah dan modal bagi guru sebagai fasilitator dan penyelenggara konseptual dalam merekonstruksi konsep dalam proses belajar mengajar (Gray *dkk*, 2013). Tugas guru sebagai fasilitator diantaranya memahami berbagai model yang akan menjadi salah satu *alternative* untuk mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal, untuk itu pengetahuan yang paling penting dalam sebuah

model yakni kesesuaian antara model yang akan digunakan guru dengan materi yang akan disampaikan, kemampuan guru memadukan seperti itu dapat mengambil keuntungan dari peluang belajar yang unik yang dihadapi dalam setiap konteks untuk membantu siswa mengembangkan kompetensi kunci literasi sains (Trudel, Métioui, 2015).

Pada posisi ini dibutuhkan kreativitas guru dalam menentukannya. Pembelajaran IPA juga sebagai wahana untuk mengembangkan sikap ilmiah sebagaimana yang dilakukan para ilmuwan dalam mempelajari gejala alam menggunakan proses dan sikap ilmiah, proses ilmiah yang dimaksud adalah pengamatan, eksperimen, dan analisis yang bersifat rasional, dengan penggunaan proses dan sikap ilmiah itulah ilmuwan (*scientist*) memperoleh temuan-temuan produk yang berupa fakta, konsep, prinsip dan teori (Jufri, 2017: 123).

Sikap ilmiah dapat dibentuk melalui pembelajaran IPA dan salah satunya melalui tersedianya model yang mewadahi komponen tersebut, hasil penelitian memberikan kritik tentang kegagalan usaha memperbaiki kualitas pendidikan (Coe *dkk*, 2017). Dikarenakan selama ini penelitian lebih fokus pada fenomena yang berkaitan dengan pendidikan, bukan pada hal-hal yang terjadi dalam dinamika pembelajaran, maka dengan itu dibutuhkan penelitian yang mengatasi berbagai *problems that exist primarily inside education*, yaitu penelitian yang merupakan *research-based problem solving*. Dari uraian tersebut muncul berbagai pertanyaan model seperti apa penelitian yang dapat menyelesaikan masalah pembelajaran?; Instrumen apa yang diperlukan dalam mengurai berbagai masalah dalam pembelajaran dan meningkatnya daya kritis

serta hasil belajar siswa?; Dengan melihat berbagai problem inilah yang memicu untuk melakukan penelitian pengembangan model dengan melibatkan siswa sebagai subjek pembelajaran bukan sebagai objek. Pembelajaran sains yang sarat dengan fakta perlu memikirkan model yang dapat membantu siswa menjadi pelaku dalam pembelajaran. Menurut Padilla (Yildiz, Yildiz, 2021), keterampilan proses ilmiah dasar meliputi mengamati, mengklasifikasi, memprediksi, mengukur, menyimpulkan dan berkomunikasi sementara keterampilan terintegrasi termasuk mengendalikan variabel, mendefinisikan secara operasional, merumuskan hipotesis, menafsirkan data, bereksperimen dan merumuskan model.

Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa, inovasi pembelajaran telah dikembangkan untuk mempromosikan keterampilan berpikir tingkat tinggi (misalnya, berpikir kritis, pemecahan masalah, berpikir kreatif dan berpikir kritis) dengan menerapkan prinsip-prinsip teoritis ke dalam praktek dan menggabungkan dengan fitur media (Kwangmuang *dkk*, 2021). Selain itu argumen lain tentang pembelajaran seyogianya berorientasi pada aktifitas siswa tercermin dalam tujuan pendidikan bahwa suatu perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu dengan menggunakan pendekatan pada kegiatan atau aktifitas siswa (Walid, 2017).

Pembelajaran IPA seharusnya menekankan aktifitas siswa lebih dominan ketimbang guru, karena IPA memiliki domain untuk membantu semua siswa menemukan sendiri pengetahuan mereka melalui aktivitas penyelidikan (*inquiry*) sebagai reformasi dalam pembelajaran (Pringle *dkk*, 2015). Oleh karena itu perspektif

seperti ini harus disorot dalam pendidikan guru sains dan program pengembangan profesional dan dibahas dalam kaitannya dengan transformasi praktik pendidikan (Sjöström, 2018).

Ilmu Pengetahuan Alam bukan sekedar kumpulan konsep yang abstrak akan tetapi material yang kontekstual dan ditekstualkan melalui tulisan untuk memenuhi kebutuhan kognitif, afektif, integratif pribadi dan kebutuhan integratif sosial (Burakgazi, 2016). Kehadiran model yang memadai dan mengintegrasikan sumber-sumber di sekolah dan di luar sekolah dapat lebih melayani kebutuhan berbagai siswa serta dapat membantu siswa memecahkan berbagai persoalan dalam mempelajari IPA sangat dibutuhkan (Burakgazi *dkk*, 2016).

Pembelajaran IPA adalah salah satu mata pelajaran yang memberikan berbagai pengetahuan tentang alam sekitar beserta isinya. Ini berarti bahwa IPA mempelajari semua benda yang ada di alam, peristiwa, dan gejala-gejala yang muncul di alam. Untuk itu maka pembelajaran IPA sangat penting untuk dipelajari mulai dari tingkat sekolah dasar sampai ke perguruan tinggi. PISA menyatakan pemahaman tentang konsep IPA merupakan suatu hal yang sangat penting bagi individu untuk meraih tujuannya, PISA (Rahmah *dkk*, 2017).

Salah satu tujuan pembelajaran IPA di SD adalah mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep sains yang akan bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Amalia, *dkk.*, 2012). Siswa yang memiliki penguasaan konsep dapat mengembangkan kemampuan untuk menerapkan fakta, konsep-konsep ilmiah, prinsip, hukum dan teori-teori yang digunakan oleh para ilmuwan untuk

menjelaskan dan memprediksi pengamatan dari alam (Knaggs dan Schneider, 2012). Oleh karena itu penting bagi siswa untuk menguasai konsep IPA agar siswa dapat menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari (O'Dwyer *dkk*, 2015).

Hasil survai PISA (*Programme For International Student Assessment*) memperlihatkan bahwa Indonesia menempati posisi ke 38 dari 41 Negara yang disurvei dengan skor rata-rata 393, hal ini sangat jauh dibawah negara Finlandia dan Jepang dengan skor rata-rata 548. Selajutnya hasil PISA tahun 2003 Indonesia masih mengalami hasil belum memuaskan dengan perolehan skor 395 dari 40 negara. Dimana kita menduduki peringkat 38, hampir tidak ada perubahan dibanding dengan hasil capaian tahun 2000. Sementara tahun 2006 belum juga memperlihatkan kemajuan yang berarti dari hasil PISA Indonesia yang masih menempati posisi peringkat yang ke 50 dari 57 negara yang disurvei dengan perolehan skor rata-rata 393 (Hayat dan Yusuf, 2010). Hasil survai PISA pada tahun 2015 Negara mulai menunjukkan kenaikan poin dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, akan tetapi masih berada pada peringkat 10 besar dari level rendah atau peringkat ke 62 dari 71 Negara dengan capaian poin 403, diatas negara Brazil namun dibawah Negara Jordan (PISA, 2015), tahun 2018 dari 74 negara partisipan Indonesia berada pada peringkat 69 di bawah negara Panama dan di atas negara Maroko dengan nilai 371 untuk membaca, 379 untuk matematika dan 396 untuk IPA atau sains (PISA, 2018).

Pada tingkat kemampuan ini Indonesia hanya akan mampu mengingat fakta, istilah dan hukum-hukum ilmiah serta menggunakannya dalam menarik kesimpulan ilmiah yang sederhana, sedangkan negara yang memperoleh skor tinggi mampu

menunjukkan kemampuan menggunakan pengetahuan ilmiah, mengidentifikasi faktor dalam penyelidikan ilmiah, menghubungkan data dengan kenyataan kehidupan dan menarik kesimpulan dengan menggunakan bukti ilmiah serta mengkomunikasikannya (Hayat, Yusuf, 2010). Hal ini menjadi perhatian untuk melakukan inovasi dalam bidang pendidikan kita seperti halnya yang dilakukan oleh negara Finlandia saat hasil mereka rendah dan yang terjadi adalah perubahan yang sangat signifikan di negara itu sehingga menempatkan posisi mereka dipuncak.

Kemajuan teknologi seharusnya mampu diikuti dengan kemajuan masyarakatnya dalam bersaing dengan berbagai negara maju. Lembaga pendidikan khususnya sekolah yang telah diberikan kewenangan untuk melakukan berbagai inovasi belum juga menunjukan hasil yang baik. Kemampuan dan akses informasi bagi siswa sekolah dasar seharusnya menjadi peluang untuk melakukan berbagai inovasi dalam pembelajaran teknologi dan akses pengetahuan mudah diperoleh.

Perubahan ini tentu perlu direspon oleh kalangan pendidik sebagai pengembangan profesional agar siswa menjadi lebih kritis lagi dalam berfikir memecahkan masalah dan melakukan penyelidikan (Rundgren, 2018). Dimana akses informasi belum menjamin siswa untuk lebih berpikir kritis. Salah satu untuk menciptakan siswa berpikir kritis, penguasaan konsep dan hasil belajar siswa sesuai dengan yang diharapkan, yakni melalui penggunaan model pembelajaran dengan sistem penemuan untuk menemukan fakta-fakta sendiri dalam pengetahuan, merekonstruksi pengetahuan akan membuat siswa berpikir kritis juga memiliki sikap ilmiah sebagai seorang ilmuwan. Selain pendekatan hal lain yang diperlukan yakni

diadakannya sebuah buku praktis bagi siswa untuk mempelajari ilmu pengetahuan secara mandiri dan menghindari miskonsepsi dalam menemukan fakta-fakta baru melalui pengalaman belajar yang bermakna (Brendan, Eduardo, 2016).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di beberapa sekolah yang ada di Kabupaten Gorontalo serta melalui kegiatan PPG yang dilaksanakan secara Nasional melalui pembelajaran daring, ditemukan beberapa kendala khususnya pada muatan pelajaran IPA kelas 4 di SD agak sulit dibelajarkan bahkan terkendala dengan kurangnya penguasaan guru terhadap penggunaan model-model pembelajaran inovatif. Disamping itu tidak hanya terkendala pada penggunaan model pembelajaran saja akan tetapi berdampak pada penguasaan konsep siswa pada muatan pelajaran IPA yang masih rendah sehingga hasil belajar yang diperoleh dibawah KKM 75.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara guru kelas di sekolah yang akan dijadikan sebagai lokasi penelitian. Selain itu juga data yang diperoleh bahwa muatan pelajaran IPA ini juga merupakan salah satu muatan pelajaran yang dianggap sulit oleh siswa. Kesulitan ini juga tidak hanya dialami oleh siswa akan tetapi oleh guru yang bersangkutan juga. Kesulitan yang dialami oleh guru adalah penyesuaian model pembelajaran dengan materi yang akan diajarkan. Berdasarkan fakta tersebut terlihat bagaimana siswa tidak mampu mengembangkan konsep yang telah diberikan dan keterampilan berpikirnya. Penguasaan konsep yang dimaksud adalah kemampuan siswa dalam memahami IPA secara ilmiah, baik konsep secara teori maupun penerapannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga siswa mampu membawa suatu

konsep dalam bentuk lain yang tidak sama dengan dalam buku teks Bundu (Arisanti dkk, 2016).

Peningkatan penguasaan konsep yang baik tidak hanya didukung oleh kemauan siswa untuk mau belajar dengan baik, tetapi model pembelajaran yang digunakan oleh guru juga mempengaruhi penguasaan konsep siswa. Fakta di lapangan masih ada beberapa guru yang menggunakan model pembelajaran yang kurang menarik bagi siswa sehingga membuat siswa kurang serius dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Guru masih mendominasi dalam proses pembelajaran sehingga siswa hanya pasif saja. Trend yang berkembang sekarang ini siswa harus belajar melalui kegiatan mereka sendiri dengan memasukkan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, dimana mereka harus didorong untuk mempunyai pengalaman dan melakukan eksperimen-eksperimen dan membiarkan mereka menemukan prinsip-prinsip bagi mereka sendiri. Berdasarkan hasil penelitian, dari tingkat pencapaian kompetensi anak-anak membuktikan penyampaian pendidikan berkualitas buruk (Ahmed, 2007). Argumen ini adalah lebih lanjut didukung oleh Alam bahwa kualitas ilmu pengetahuan negara belajar dan mengajar di sekolah masih jauh dari kata memuaskan (Rahman *dkk*, 2020).

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan dan diuraikan sebelumnya, maka dianggap perlu untuk melakukan kajian lebih mendalam lagi tentang pelaksanaan pembelajaran khususnya kelas 4 di sekolah dasar yang lebih ke muatan pelajaran IPA-nya dan model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Untuk itu diperlukan pengembangan model pembelajaran di sekolah dasar untuk menghasilkan penguasaan konsep siswa yang lebih baik lagi dan memenuhi standar KKM yang sudah

menjadi ketentuan. Dalam penelitian ini, peneliti mengembangkan model pembelajaran *inquiry* dan *discovery* dalam meningkatkan penguasaan konsep siswa.

Hal ini sesuai dengan keunggulan dari model pembelajaran *discovery* dan *inquiry* diantaranya adalah membantu siswa untuk mengembangkan, kesiapan serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitif, membangkitkan motivasi dan semangat belajar siswa untuk belajar lebih giat lagi, siswa memperoleh pengetahuan secara individual sehingga dapat mengerti dan mengendap dalam pikirannya, memberikan peluang untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuan dan minat masing-masing, dan memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri sendiri dengan proses menemukan sendiri karena pembelajaran berpusat pada peserta didik dengan peran guru yang sangat terbatas, Hanafiah dan Suhana (Wartini *dkk*, 2017:158). Oleh sebab itu para guru harus menyadari pentingnya proses ilmiah tidak kurang dari isi instruksional ilmiah siswa harus dirangsang dan didorong untuk tertarik pada ilmu pengetahuan dengan antusiasme, rasa ingin tahu, kesengajaan dan kebahagiaan untuk mengeksplorasi pengetahuan serta untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang diperoleh dari penemuannya (Chantaranima, Yuenyong, 2014).

Mengatasi masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti perlu melakukan penelitian suatu model pembelajaran yang dirancang secara khusus untuk meningkatkan penguasaan konsep siswa sekolah dasar yang berlandaskan konstruktivisme. Selain itu juga penelitian ini tidak hanya bisa meningkatkan penguasaan konsep, akan tetapi model pembelajaran yang dikembangkan ini juga bisa menumbuhkan cara berpikir kritis dari siswa itu sendiri. Hanya saja penelitian yang

akan dilakukan hanya berfokus pada peningkatan penguasaan konsep siswa melalui pengembangan model pembelajaran. Model pembelajaran yang akan dikembangkan oleh peneliti dalam meningkatkan penguasaan konsep siswa adalah model pembelajaran *Modiscvein*.

Berdasarkan hasil penelitian (Sriarunrasmee *dkk*, 2015) Proses pembelajaran *inquiry* merupakan model pembelajaran yang menekankan pada peningkatan siswa dalam mengumpulkan pengetahuan sendiri. Llewellyn (2002) mengatakan bahwa “Pengembangan proses pembelajaran berpikir dan *inquiry* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. Hal ini karena dalam proses *inquiry*, ketika siswa menerima informasi, mereka akan berpikir, memprioritaskan masalah dan mencari korelasinya sendiri, sebelum mencari alasan untuk mendukung dan meringkas menjadi pengetahuan baru. Oleh karena itu, berpikir kritis dan peningkatan hasil belajar menjadi penting dan mendukung proses pembelajaran *inquiry*.”

Andriani, Riandi (2015) Penerapan model pembelajaran ADI secara signifikan dapat meningkatkan penguasaan konsep siswa dibandingkan pembelajaran dengan inkuiri terbimbing. Aspek kognitif yang paling meningkat adalah aspek memahami baik di kelas yang menggunakan pembelajaran ADI maupun di kelas yang menggunakan pembelajaran Inkuiri terbimbing. Penguasaan konsep yang paling meningkat adalah pada materi konveksi baik di kelas yang menggunakan pembelajaran ADI maupun di kelas yang menggunakan pembelajaran Inkuiri terbimbing

Berdasarkan hasil penelitian (Erwinda *dkk*, 2015), dengan menggunakan model pembelajaran *discovery* memberi kesempatan penuh kepada siswa untuk berpikir secara rasional dan menghasilkan kesimpulan yang dapat dijadikan rumusan dalam bentuk yang konkret. Pembelajaran model *discovery* memanifestasikan kesiapan mental dan fisik sebagai landasan dalam memahami sesuatu pelajaran. Hal ini sejalan dengan pernyataan Li'ana (2012) bahwa, model *discovery* memberi kesempatan kepada siswa untuk mencari informasi sendiri terlebih dahulu, sebelum guru memberikan materi agar siswa dapat mandiri dan hendaknya selalu dibuat peraturan-peraturan belajar agar siswa dapat belajar disiplin. Peningkatan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Chusnah (2010) yang menyatakan bahwa pemanfaatan model *discovery* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal itu disebabkan siswa ditekankan pada pemahaman konsep dan pengalaman langsung melalui aktivitas percobaan dan pengamatan. Siswa tidak hanya mendengarkan dan mencatat apa yang disampaikan oleh guru. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Rosarina *dkk*, 2016), dengan menerapkan model pembelajaran *discovery* khususnya pada materi perubahan wujud benda merupakan suatu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Ilmu pengetahuan alam yang sarat dengan berbagai konsep dan pengetahuan logis tentang alam semesta membutuhkan penalaran yang sangat mendalam dan masih perlu pembuktian untuk menguji kebenaran konsep maupun untuk mengembangkan konsep. Salah satu model paling relevan dengan hal ini yakni *ikuri* dan *discovery*. Untuk itu sebuah buku panduan dalam menemukan kebenaran fakta sangat diperlukan

oleh siswa sekolah dasar yang memiliki gaya belajar ingin mencoba dan memiliki rasa ingin tahu sendiri sangat tinggi, salah satunya kuncinya adalah dengan menggunakan model inkuiri (penyelidikan) dan *discovery* melalui pembelajaran *mordiscvein*.

Model yang digunakan dalam pembelajaran IPA belum cukup memadai untuk membantu siswa memahami berbagai konsep dalam konteks empiris. Untuk itu perlu dihadirkan sebuah model pembelajaran yang memudahkan siswa untuk belajar secara mandiri dan mereka memiliki kesempatan untuk menerapkan pengetahuan ilmiah dengan cara yang relevan secara pribadi, ketika siswa menemukan nilai dalam latihan praktis dan mereka diberi kesempatan untuk menafsirkan kembali pengalaman mereka, (Callahan, Dopico, 2016). Melalui sebuah ide yang cukup komprehensif dalam memenuhi kebutuhan siswa untuk memahami dunia ilmu pengetahuan dengan pengalaman belajar melalui sebuah model yang memadai juga efektif untuk digunakan. Ide dari penelitian ini yakni mengembangkan sebuah model praktis untuk para siswa belajar mandiri dalam menemukan fakta-fakta pembelajaran IPA. Model ini dimaksudkan dapat membawa siswa ke alam nyata yang bersifat kontekstual yang mengiterasikan kehidupan sehari-hari siswa dengan kolaborasi metode, materi, dan fenomena dalam pendekatan dialektik (Roth, 2012).

Model pembelajaran yang sangat beragam dapat membantu guru dan para siswa untuk belajar dengan baik, salah satu yang dimaksud yakni *Mordiscvein*, dimana model ini dapat membantu menyelesaikan permasalahan dalam kesulitan belajar maupun mengajar di lembaga pendidikan khususnya sekolah dasar. Dalam meningkatkan penguasaan konsep siswa dengan menggunakan model ini, mereka akan mudah untuk

memahami pengetahuan secara kritis. Model ini dianggap sangat representatif untuk mengurai sejumlah keresahan dalam pembelajaran siswa. Alasannya yakni prinsip yang digunakan dalam model ini yakni terpusat pada siswa. Dimana model pembelajaran ini lahir dari modifikasi antara model pembelajaran *inquiry* dan *discovery*. Kombinasi model yang terdapat dalam model ini yakni *inquiry* dan *discovery* menjadi panduan dihasilkannya model pembelajaran *mordiscvein*. Model ini merupakan model pembelajaran baru akan tetapi model ini merupakan pengembangan dari model pembelajaran *inquiry* dan *discovery*. Model pembelajaran *mordiscvein* dengan karakteristik pembelajaran yang terpusat pada siswa mampu untuk menggali potensi siswa dalam mengungkap suatu kebenaran konsep melalui *inquiry* dan *discovery*.

B. Identifikasi Masalah

Masalah yang telah diuraikan pada latar belakang sebelumnya hal tersebut terjadi diberbagai sektor pendidikan dengan kadar yang berbeda-beda. Untuk mengetahui hal tersebut maka perlu diuraikan identifikasi masalah untuk mengetahui secara langsung kondisi yang terjadi sebenarnya. Identifikasi masalah dalam penelitian ini dibatasi pada wilayah tertentu untuk memberi batasan penelitian dan kedalaman data. Adapun yang dimaksud menjadi wilayah tersebut yakni sekolah dasar.

1. Penggunaan model yang masih kurang tepat dan belum memfasilitasi siswa untuk belajar mandiri menemukan berbagai fakta dan konsep dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di sekolah dasar.

2. Model pembelajaran *mordiscvein* sebagai sebuah model yang menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa belum dilibatkan oleh guru dalam memecahkan masalah dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di sekolah dasar
3. Penguasaan konsep dan hasil belajar siswa yang masih rendah berdasarkan PISA karena masalah model pembelajaran yang belum memadai dan membantu siswa untuk membuat kesimpulan atau analisis.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Bagaimana kelayakan model pembelajaran *mordiscvein* untuk meningkatkan penguasaan konsep siswa khususnya pada muatan pelajaran IPA di Sekolah Dasar. Permasalahan di atas diuraikan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut :

- a) Bagaimana validitas model pembelajaran *mordiscvein* yang dikembangkan ?
- b) Bagaimana kepraktisan model pembelajaran *mordiscvein* yang dikembangkan ?
- c) Bagaimana keefektifan model pembelajaran *mordiscvein* yang dikembangkan ?

Pertanyaan penelitian pada bagian (3) di atas selanjutnya diuraikan kembali menjadi sub pertanyaan yang operasional sebagai berikut :

- a) Bagaimana peningkatan penguasaan konsep siswa setelah melalui pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *mordiscvein*.

- b) Bagaimana aktivitas siswa setelah digunakan model pembelajaran *mordiscvein* dalam kegiatan proses belajar mengajar.
- c) Bagaimana respon siswa setelah digunakan model pembelajaran *mordiscvein* pada proses belajar mengajar.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah menghasilkan model pembelajaran *mordiscvein* pada muatan pelajaran IPA di sekolah dasar yang layak untuk meningkatkan penguasaan konsep siswa. Berdasarkan Tujuan tersebut maka tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Menghasilkan model pembelajaran *mordiscvein* yang valid.
- b) Menghasilkan model pembelajaran *mordiscvein* yang praktis.
- c) Menghasilkan dan menguji keefektifan model pembelajaran *mordiscvein*.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

Manfaat Teoritis :

- a) Pengembangan keilmuan di bidang pendidikan IPA.
- b) Menambah khazanah kajian ilmiah dalam pengembangan model-model pembelajaran.

Manfaat Praktis :

a) Manfaat bagi siswa

Memberikan manfaat langsung yaitu adanya peningkatan penguasaan konsep siswa dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo serta memberikan dampak positif bagi kemajuan pendidikan nasional khususnya pembelajaran IPA untuk mengurai permasalahan yang terjadi di Sekolah Dasar.

b) Manfaat bagi guru

Menjadi rujukan bagi para guru, akademisi dan praktisi pendidikan dalam melakukan aktifitas pembelajaran dalam meningkatkan sikap ilmiah siswa dan juga pertasi akademik IPA di sekolah dasar.

c) Manfaat bagi Lembaga

Bagi lembaga penelitian ini bermanfaat pada peningkatan penguasaan konsep siswa dapat dijadikan sebagai masukan dan rujukan dalam mengambil suatu keputusan dalam proses pembelajaran di masa yang akan datang, serta tersedianya buku model *mordiscvein* dan perangkat pembelajaran melalui penerapan model *mordiscvein* pada pembelajaran IPA di Sekolah Dasar.